



Sekularisasi Perspektif Nurcholis Majid

Beta Rosyida¹, Mutrofin²

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1,2}

e-mail: betarose123@gmail.com

Abstract

This research seeks to unravel the thoughts on secularization from the perspective of Nurcholis Majid. The ideas of Nurcholis Majid's renewal, particularly this concept of secularization, have sparked controversy due to its association with Western (Christian) origins. Generally, secularization is seen as an effort to strip away worldly aspects or possessions from the church. On the other hand, secularism is a movement that advocates for worldly life without religious interference. The research method employed in this article is library research, conducted by examining and utilizing literature materials. In addition to being influenced by several figures (H. Abdul Madjid, Ibn Taymyah, Fazlur Rahman), Nurcholis Majid's ideas are also shaped by the socio-political-economic conditions of that time. When discussing secularization, Nurcholis Majid does not intend to impose secularism and turn Muslims into secularists. Instead, the goal is to free Muslims from the tendency to idolize inherently worldly values and to "worldlyize" those values. The purpose of Nurcholis Majid's secularization is to strengthen the worldly responsibilities of humans as Allah's stewards. Nurcholis Majid's concept of secularization is designed as a response to political issues in Indonesia in the 1970s.

Keywords: Nurcholis Majid, Thoughts, Secularization.

Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk mengungkap pemikiran sekularisasi perspektif Nurcholis Majid. Gagasan gagasan pembaharuan Nurcholis Majid salah satunya Sekularisasi ini banyak menuai kontroversi karena latar belakang sekularisasi yang tidak terlepas dari dunia Barat (Kristen). Secara umum sekularisasi merupakan usaha yang merampas penduniawian atau milik gereja. Sedangkan sekularisme adalah suatu gerakan yang mengarah pada kehidupan duniawi tanpa adanya campur tangan agama. Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini library research (kepustakaan) yang dilakukan dengan menelaah dan menggunakan bahan-bahan pustaka. Selain dipengaruhi oleh sejumlah tokoh (H. Abdul Madjid, Ibn Taymyah, fazlur Rahman), gagasan Nurcholis Majid juga dibentuk oleh kondisi sosial-politik-ekonomi saat itu. Nurcholis Majid tidak memaksudkan penerapan sekularisme dan mengubah umat Islam menjadi sekularis ketika berbicara tentang sekularisasi. Tetapi, hal ini bertujuan untuk membebaskan umat Islam dari kecenderungan mengukhrowikan nilai-nilai yang secara inheren bersifat duniawi dan "menduniawikan" nilai-nilai tersebut. Tujuan sekularisasi Nurcholis Majid adalah untuk memperkuat tanggung jawab duniawi manusia sebagai Khalifah Allah. Konsep sekularisasi Nurcholish dirancang sebagai respon terhadap persoalan politik Indonesia pada tahun 1970an.

Kata Kunci: Nurcholis Majid, Pemikiran, Sekularisasi.

PENDAHULUAN

Nurcholis Majid, seorang tokoh Indonesia dan pengikut agama Islam, dikenal karena pemikirannya yang kuat dan luas dalam gerakan intelektual Islam di Indonesia. Bagi umat Islam kontemporer, gagasannya dianggap sebagai paradigma intelektual yang memengaruhi perkembangan teologisme Indonesia. Pada tahun 1970-an, beliau diakui sebagai pionir pembaruan Islam di Indonesia dengan memperkenalkan gagasan sekularisasi. Gagasan sekularisasi ini muncul sebagai respons terhadap keresahan intelektual Nurcholis Majid terhadap kebuntuan pemikiran umat Islam di Indonesia dan penurunan potensi psikologis dalam perjuangan mereka. Beliau mengamati kekacauan dalam ketidakmampuan umat Islam membedakan antara hal-hal yang bersifat temporal dan transenden. Terkadang, nilai-nilai temporal disalahartikan sebagai nilai-nilai transenden oleh umat Islam. Nurcholis mengklaim bahwa satu-satunya jalan keluar dari kebuntuan tersebut adalah melalui upaya pembaruan pemikiran.

Meskipun diakui sebagai tokoh pembaruan, Nurcholis Majid juga dianggap kontroversial karena gagasannya sering disalahartikan dan mendapat kritik keras, termasuk dari beberapa teman dekatnya. Konsep sekularisasi yang diperkenalkan olehnya mendapat sorotan khusus. Beberapa kritikus menyatakan bahwa gagasan sekularisasi yang bersumber dari Barat, yang memisahkan dunia dan akhirat, dianggap sebagai ancaman serius terhadap akidah Islam. Pembaharuan Nurcholis Majid dimulai pada saat beliau memberikan ceramah halal bi halal di Jakarta pada tanggal 3 Januari 1970. Dalam acara tersebut, yang dihadiri oleh para tokoh penerus Masyumi, HMI, PII, dan GPI, Nurcholis menyampaikan makalah berjudul "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat," yang berisi tentang penawaran sekularisasi dan pembebasan pemikiran Islam (Nasitotul Jannah, 2017). Nurcholis Majid menjadi sosok pembaharu dan intelektual dengan pemikiran-pemikirannya, salah satunya adalah sekularisasi, yang menyebabkan munculnya polemik mendalam di kalangan intelektual Muslim elit.

Fahri Ali dan Bahtiar Effendi menjelaskan bahwa sekularisasi Nurcholis Majid dimaksudkan sebagai suatu lembaga bagi umat Islam untuk "membedakan" dan bukan "memisahkan" persoalan dunia ini dan akhirat. Artinya, Nurcholis Majid berusaha memberikan makna baru pada konsep sekularisasi. Karena menurutnya, sekularisasi dan sekularisme sebenarnya adalah dua hal yang berbeda, maka sekularisasi digunakan sebagai sarana untuk meresapi ajaran Islam. Dari sumber yang penulis baca, Nurcholis Majid dapat dikategorikan sebagai neo-modernis, yaitu kelompok yang beroperasi berdasarkan prinsip bahwa Islam harus terlibat aktif dalam gerakan modernisme, tanpa meninggalkan tradisi Islam yang telah ada. Nurcholis Majid, sebagai seorang filsuf reformis, memiliki pemikiran yang dapat dibagi ke dalam berbagai

kategori sebagai seorang Neo-Modernis, termasuk modernisasi, sekularisasi, dan pandangan teologis yang inklusif terhadap Islam. Namun, penjelasan dalam artikel ini hanya mencakup salah satu gagasan pembaruan beliau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan fokus pada perspektif sekularisasi menurut Nurcholis Majid. Metode penelitian yang diterapkan dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), di mana data dikumpulkan melalui studi dan analisis terhadap berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal, dan sumber pustaka lain yang memiliki relevansi dengan topik dan pokok bahasan yang berkaitan dengan sekularisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami pandangan Nurcholis Majid terhadap sekularisasi, serta merinci konsep-konsep kunci yang ditemukan dalam literatur yang relevan. Analisis data akan dilakukan secara teliti untuk menggambarkan pemahaman mendalam terhadap perspektif tersebut sesuai dengan landasan teoretis yang telah dijelaskan oleh Nurcholis Majid.

PEMBAHASAN

Biografi Nurcholis Majid

Nurcholis Majid, yang akrab dipanggil Cak Nur, lahir pada 17 Maret 1939 atau bertepatan dengan 26 Muharram 1358 Hijriyah, di Mojoanyar, Jombang. Ibunya adalah putri Kyai Sadjad asal Kediri, sahabat KH. Hasyim Asy'ari, sementara ayahnya adalah KH. Abdul Madjid, seorang Kyai lulusan Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, yang didirikan oleh Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari, salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Awalnya, Nurcholis Majid belajar di Pondok Pesantren Rejoso Jombang, kemudian menyelesaikan studi di Pondok Modern Gontor dan lulus pada tahun 1960. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Nurcholis Majid melanjutkan pendidikan tinggi di luar Jawa Timur. Ia menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada tahun 1965 (BA, Sastra Arab), dan kemudian meraih gelar Doktorandus di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada tahun 1968. Nurcholis Majid melanjutkan studi pascasarjana di University of Chicago, Amerika Serikat, dari tahun 1978 hingga 1984, di bawah bimbingan akademisi Muslim terkenal Pakistan, Fazlur Rahman. Selama studi pascasarjana tersebut, beliau menyelesaikan disertasi berjudul "Ibn Taymiyah on Kalam and Falsafah: Problem of Reason and Revelation in Islam."

Nurcholis Majid memulai karirnya di bidang organisasi, dengan dua periode sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (PB HMI) dari tahun 1967 hingga 1971. Selain itu, beliau menjabat sebagai asisten sekretaris jenderal Federasi Organisasi Mahasiswa Islam Internasional (IIFSO) dan sebagai presiden aliansi Mahasiswa Islam Asia Tenggara (Permiat) dari tahun 1967 hingga 1969. Cak Nur menikah dengan Ommi Komariah dan

dikarunia dua anak, yaitu Nadia Majid (lahir 26 Mei 1970) dan Ahmad Mikail (lahir 10 Agustus 1974). Keluarga ini menjalani kehidupan yang harmonis dan bahagia di Jakarta. Suami Nadia, David Bychkon, merupakan menantu Nurcholis Majid. Sayangnya, karena sirosis hati, Cak Nur meninggal dunia pada 29 Agustus 2005 dalam usia 66 tahun dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta.

Karya-karya yang dihasilkan

Nurcholis Majid, atau yang lebih dikenal sebagai Cak Nur, merupakan seorang penulis terkemuka yang telah menorehkan beberapa karyanya dalam berbagai media, termasuk cetak, buku, artikel, dan jurnal ilmiah. Beberapa karya Cak Nur dalam Bahasa Indonesia antara lain adalah buku "Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan" (Mizan, 1988), "Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan" (Paramadina, 1992), "Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia" (Paramadina, 1995), serta buku berjudul "Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer" (Paramadina, 1998), dan "Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi" (Paramadina, 1999). Selain karya-karya dalam Bahasa Indonesia, Nurcholis Madjid juga menghasilkan beberapa karya dalam Bahasa Inggris, seperti "The Issue of Modernization among Muslims in Indonesia: From a Participant's Point of View," "What is Modern Indonesian Culture?" (University of Ohio Southeast Asia Studies, 1979), dan "Islam in Indonesia: Challenges and Opportunities" (dalam Cyriac K. Pullapilly [ed.], *Islam in the Contemporary World*, Cross Roads Book, 1980).

Latar Belakang Pemikiran Nurcholis Majid

Pemikiran Nurcholis Majid tidak hanya terbentuk melalui pendidikan tradisional dan modern, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa tokoh yang memiliki peran penting dalam genealogi pemikirannya. Ayahnya, H. Abdul Madjid, seorang alim dari pesantren tebu Ireng, memberikan pengaruh besar pada pemikiran Cak Nur, terbukti dari rekam jejak hidupnya dan tulisan-tulisannya yang intelektual dan progresif. Selain itu, tokoh seperti Ibnu Taymiyah memainkan peran signifikan, terutama dalam penyusunan disertasi berjudul "Ibn Taymiyah on Kalam and Falsafah." Pendapat dan pandangan Ibnu Taymiyah sering dikutip dalam tulisan-tulisan Cak Nur, baik mengenai isu sosial maupun hukum fiqih.

Fazlur Rahman, seorang cendekiawan Muslim terkemuka asal Pakistan, turut memengaruhi pemikiran Cak Nur sebagai pembimbing disertasi di Universitas Chicago dalam studi Islam. Meskipun mendapat pengaruh dari keduanya, Azumardi Azra berpendapat bahwa Cak Nur adalah pemikir yang sulit diprediksi hanya berdasarkan satu sumber. Pemikirannya terkadang berbeda, baik secara imajinatif maupun kreatif. Pengaruh keluarga dan pendidikan di

Gontor dan di Amerika juga menjadi faktor penting dalam membentuk pemikiran Nurcholis Majid. Faktor sosial keagamaan, kehidupan politik dengan tiga tahap utama (orde baru, orde lama, dan orde reformasi), serta faktor ekonomi dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam namun menghadapi ketidaksetaraan ekonomi, semuanya ikut memengaruhi pola pikirnya. Selain itu, interaksi dengan berbagai tokoh dekat, sahabat, dan rekan kerja, termasuk di tingkat internasional, turut membentuk dan mempengaruhi pemikiran Nurcholis Majid. Semua pengaruh tersebut menjadikan pemikirannya tidak hanya dipengaruhi oleh tokoh-tokoh tertentu, tetapi juga oleh kondisi sosial-politik-ekonomi pada masanya.

Sekularisasi

Harvey Cox dalam bukunya yang berjudul "The Secular City" menyatakan bahwa kata "sekuler" berasal dari etimologi Latin (*saeculum*), yang mengacu pada masa (waktu) atau generasi. Dalam bahasa Arab, istilah tersebut disebut *laa diniyyah* atau dikenal sebagai *dunyawiyyah*, dengan definisi khusus sebagai segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan agama. Zia Gokalp, seorang teoretisi nasionalis Turki, berperan dalam mempopulerkan kata sekuler di dunia Islam, yang sering kali diinterpretasikan sebagai sikap anti-agama. Sekularisasi seringkali mendapatkan kritikan karena historisnya berasal dari Barat, terutama pada masa Pencerahan Eropa, yang melahirkan filsafat sekularisme sebagai ideologi yang secara khusus menolak agama. Secara etimologis, sekularisme berasal dari kata Latin *saeculum* yang berarti waktu atau tempat tertentu, merujuk pada kehidupan saat ini dan di dunia ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekularisme diartikan sebagai konsep atau aliran pemikiran yang menganggap moralitas tidak harus didasarkan pada doktrin agama, menciptakan pandangan dunia yang materialistis dan keduniaan.

Charles Taylor dalam bukunya "A Secular Age" membagi sekularisasi menjadi tiga kategori: sekularisasi tipe 1 yang memisahkan agama dan politik, tipe 2 yang meminimalkan praktik keagamaan masyarakat, dan tipe 3 yang menciptakan keadaan dengan sifat opsional dari kepercayaan Tuhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekularisme adalah pandangan yang memisahkan antara kehidupan di dunia ini dan akhirat dalam segala aspek kehidupan. Sekularisme menganjurkan toleransi tanpa batas, terutama toleransi antar agama, serta mempromosikan kebebasan dari aturan agama. Ide dan sejarah sekularisme muncul sebagai respons terhadap pembatasan gereja terhadap sains dan penolakan terhadap doktrin gereja yang dianggap bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan rasionalitas. Pada Abad Pertengahan, larangan gereja terhadap rasionalisme dan penolakan terhadap dominasi gereja yang eksploitatif menjadi faktor penyebab munculnya sekularisasi.

Sekularisasi Pemikiran Nurcholis Majid

Nurcholis Majid, seorang intelektual Muslim Indonesia, memberikan pandangannya mengenai keterkaitan antara agama dan negara. Di tengah perdebatan kompleks mengenai hubungan Islam dan negara, serta munculnya partai politik dan organisasi berbasis Islam, Nurcholis Majid mengusulkan konsep sekularisasi dan liberalisasi ideologi Islam. Pemikiran ini menjadikannya sebagai pionir dalam pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Bagi Nurcholis, sekularisasi tidak hanya merujuk pada sekularisme Barat, tetapi lebih pada pembebasan masyarakat dari keyakinan yang dianggap sudah tertanam secara kultural. Beliau menekankan bahwa sekularisasi tidak sama dengan penerapan sekularisme.

Pada 3 Januari 1970, Nurcholis Majid pertama kali mengemukakan konsep sekularisasi dalam sebuah ceramah di acara halal bi halal. Dalam pidatonya, beliau mengajukan sekularisasi sebagai cara untuk membebaskan masyarakat dari keyakinan yang dianggap keliru. Penting untuk dicatat bahwa Nurcholis tidak bermaksud mengadopsi sekularisme, melainkan sekularisasi sebagai upaya pembebasan dari nilai-nilai yang dianggap duniawi. Gagasan ini lebih diarahkan pada liberalisasi, yaitu memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memahami nilai-nilai temporal secara lebih objektif. Nurcholis Madjid mendasarkan gagasan sekularisasi pada konsep manusia sebagai khalifah dan prinsip tauhid dalam Islam. Dari dua premis ini, Nurcholis menyatakan bahwa nilai-nilai duniawi, seperti sosial, politik, dan budaya, harus dipandang sebagaimana adanya, tanpa disalahartikan sebagai nilai-nilai transenden. Tujuan sekularisasi, menurutnya, adalah untuk memperkuat peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi, memberikan kebebasan untuk memilih jalan hidup dan menetapkan tanggung jawab atas perbuatan mereka.

Meskipun konsep sekularisasi Nurcholis Majid mendapatkan kritik, terutama karena penggunaan istilah "sekularisasi," beliau tetap konsisten dengan esensi gagasannya. Pada tahun 1980-an, ada sedikit revisi istilah menjadi "desakralisasi" atau "devaluasi radikal," dipengaruhi oleh pandangan Talcott Parson dan Robert N. Bellah. Nurcholis melihat devaluasi radikal sebagai bagian dari proses awal umat Islam dan sebagai struktur penting pada masa Nabi Muhammad di Madinah. Baginya, devaluasi radikal dapat diartikan sebagai bentuk sekularisasi terhadap struktur sosial yang dulu dianggap sakral di dunia Arab pra-Islam.

KESIMPULAN

Menurut Nurcholis Madjid, konsep sekularisasi tidak boleh disamakan dengan sekularisme. Dalam konteks yang dimaksud, sekularisasi mengacu pada suatu proses pembebasan dan pengembangan yang bersifat pembebasan. Pada masa itu, umat Islam mengalami kesulitan untuk membedakan antara nilai-nilai yang bersifat transenden dan nilai-nilai temporal yang mereka yakini

sebagai ajaran Islam. Oleh karena itu, tujuan dari sekularisasi bukanlah untuk mengubah umat Islam menjadi sekularis atau menerapkan sekularisme, melainkan untuk menduniawikan aspek-aspek yang bersifat duniawi dan membebaskan Islam dari kecenderungan untuk mengukhrawikan nilai-nilai tersebut.

Konsep sekularisasi Nurcholish Madjid muncul sebagai tanggapan terhadap permasalahan politik yang dihadapi Indonesia pada tahun 1970-an. Menurut Nurcholis, umat Islam pada masa itu sudah kehilangan kemampuan untuk membedakan antara urusan negara dan agama. Elit politik pada saat itu kembali mengusulkan konsep pembentukan negara Islam. Nurcholish berpendapat bahwa Al-Qur'an dan Hadits hanya memberikan panduan tentang bagaimana nilai-nilai Islam harus diterapkan, bukan prinsip-prinsip dasar dari negara Islam. Dengan demikian, Nurcholish Madjid menekankan bahwa sekularisasi yang ia maksud adalah upaya untuk membebaskan umat Islam dari kekacauan dalam membedakan nilai-nilai agama dan urusan duniawi. Tujuan utamanya adalah memperjelas pemahaman terhadap penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afifah, Farida Nur. (2020) '*Civil Society: Relevansinya dengan Kenyataan Sosial Umat Islam Indonesia (Studi Pemikiran Tafsir Nurcholish Madjid)*', *Jurnal El-Afkar*. Vol. 9 Nomor. 2, Juli-Desember.
- Ahmad Gaus. (2012). *Api Islam*. Jakarta: Kompas, 2012.
- Deka Kurniawan. (2005). *Melengserkan Agama dari Urusan Publik*. Surabaya : Hidayatullah Press.
- Jamaluddin. (2013) '*Sekularisme : Ajaran dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan*', *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 3, Nomor 2 (Juli - Desember).
- Khaeroni, Cahaya. (2020) '*Nurcholish Madjid (1939-2005) (Gagasan-Gagasan Pembaruan Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia)*', *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. (p-ISSN: 2548-5784 | e-ISSN: 2549-2101) Vol. (4)(02), (Juli-Desember). (Halaman)(178-190). Doi: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v4i02.1464>.
- Lukman Nulhakim. (2020) '*Konsep Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid Sebuah Fenomenologi Agama*', *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah, Vol. 6, No. 2, September. P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275
- Madjid, Nurcholish. (1989). *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Jakarta: Mizan.

- Martin Suryajaya. (2002) 'Asal-Usul Pemikiran Tentang Sekularisme di Abad Pertengahan', *Jurnal Filsafat*, ISSN: 0853-1870 (print); 2528-6811(online) Vol. 32, No. 1 , p. 1 - 31. doi: 10.22146/jf.73767.
- Muammar Munir. (2017) 'Nurcholish Madjid Dan Harun Nasution Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya', *PETITA: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Syariah*. Volume 2, Number 2. P-ISSN: 2502-8006 E-ISSN: 2549-8274. DOI: <https://doi.org/10.22373/petita.v2i2.74>.
- Nasitotul Janah. (2017) 'Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi)', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. XII, No. 1.
- Pardoyo. (1993). *Sekularisasi dalam Polemik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Prayetno, Budi. (2017) 'Konsep Sekularisasi Dalam Pemikiran Nurcholish Madjid', *Jurnal Sulesana*, Volume 11 Nomor 2.
- Robert N. Bellah. (1970). *Islamic Tradition And The Problem Of Modernization*. New York: Evanston.
- Suhandi. (2012) 'Sekularisasi Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Konsep Kenegaraan', *Jurnal Al-AdYaN*. Vol.VII, N0.2/Juli-Desember.
- Wamy. (2002). *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran, Akar Ideologis dan Penyebarannya*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Yusuf Al-Qardhawi. (2006). *Islam dan Sekularisme diterjemahkan dari buku: Al-Islam wal Ilma'niyah wajhan lil wajhin*, Cet.I. Bandung:Pustaka Setia.